

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah suatu infeksi menular yang disebabkan bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*, yang dapat menyerang berbagai organ, terutama paru-paru (Kemenkes RI, 2015). Kuman TB sangat mudah menyebar, satu orang penderita TB dapat menularkan kuman tersebut kepada 10-15 orang lainnya, 10% darinya akan berkembang dan menderita penyakit tuberkulosis. Daya penularan seorang penderita TB ditentukan oleh banyaknya kuman TB yang dikeluarkan dari paru-paru (Cahyono, 2010).

Menurut laporan WHO tahun 2015 diperkirakan ada 9,6 juta kasus baru TB di dunia dan 1,5 juta orang meninggal karena TB pada tahun 2014. Asia Tenggara dan Pasifik Barat menyumbang 58% dari kasus TB di dunia pada tahun 2014. Pada tahun 2017 data jumlah kasus TB di Indonesia sebanyak 240.994 kasus (Kemenkes RI, 2018). Terdapat sebanyak 56.445 kasus TB di wilayah Jawa Timur pada tahun 2017 (Kementrian Sosial RI, 2018). Dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Malang dari tahun 2007-2012 didapatkan data bahwa penyakit TB selalu meningkat dan prevalensinya kejadian paling tinggi pada tahun 2011 yakni 44.43 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Malang, 2013). Dari hasil studi pendahuluan pada tanggal 1 Desember 2019 didapatkan jumlah penderita TB paru di Puskesmas Turen Kabupaten Malang pada

triwulan 2019 mencapai 48 kasus baru. Berdasarkan wawancara dari 10 penderita TB paru, 7 diantaranya mengatakan bahwa pasien belum mengetahui hal yang dapat menyebabkan menularnya penyakit TB paru.

Menurut Mawardin (2015) sumber penularan utama adalah pasien TB dengan BTA positif. Yang dimaksud dengan BTA positif yaitu Apabila sekurang-kurangnya 2 dari 3 spesimen dahak menunjukkan hasil BTA positif. Tempat masuk kuman *mycobacterium tuberculosis* adalah saluran pernafasan, saluran pencernaan (GE), dan luka terbuka pada kulit. Kebanyakan infeksi TB terjadi melalui udara, yaitu melalui inhalasi droplet yang mengandung kuman-kuman basil tuberkel yang berasal dari orang yang terinfeksi bakteri *mycobacterium tuberculosis*. Menurut Fibriana (2011) faktor perilaku merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya penularan penyakit TB paru. Penyakit TB paru sebenarnya dapat dicegah dengan cara yang dapat dilakukan, yaitu perilaku hidup bersih dan sehat, perilaku etika batuk, menelan OAT secara lengkap dan teratur sampai sembuh, mencuci tangan, kebersihan rumah yang ketat, dan perhatian khusus terhadap muntahan atau ludah penderita TB (Kemenkes RI, 2018). Perilaku pencegahan TB paru membutuhkan pengetahuan. Penyakit ini apa bila tidak segera diobati atau pengobatannya tidak tuntas menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian (Kemenkes RI, 2015).

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menurunkan angkapenularan adalah dengan cara memberikan pendidikan kesehatan. Hal ini diperlukan karena masalah TB paru banyak berkaitan

dengan masalah pengetahuan. Pendidikan kesehatan kepada masyarakat mengenai penyakit TB adalah salah satu faktor pencegahan risiko penularan penyakit TB. Menurut Kurniasih (2013) kurangnya perilaku pencegahan penularan ini disebabkan karena kurangnya kesadaran penderita TB paru tentang cara penularan, bahaya, dan cara pengobatan sehingga berpengaruh terhadap perilaku sebagai orang sakit dan akhirnya berakibat menjadi sumber penularan bagi orang sekelilingnya. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Gambaran Tingkat Pengetahuan Penderita TB Tentang Risiko Penularan di Puskesmas Turen Kabupaten Malang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan penderita TB paru tentang risiko penularan di Puskesmas Turen Kabupaten Malang?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan penderita TB paru tentang risiko penularan di Puskesmas Turen Kabupaten Malang

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam memberikan wawasan kepada para pengajar, mahasiswa, dan

peneliti khususnya mengenai fakta pengetahuan resiko penularan TB paru di masyarakat

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

##### **1. Bagi Instansi Puskesmas**

Dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan strategi untuk meningkatkan pengetahuan risiko penularan TB paru di masyarakat.

##### **2. Bagi Responden**

Dapat digunakan sebagai pedoman dalam mendidik pengetahuan kesehatan untuk mencegah terjadinya risiko penularan TB paru

##### **3. Bagi Profesi Keperawatan**

Dapat digunakan sebagai masukan bagi perawat dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan terutama dalam bidang promosi pencegahan risiko penularan TB paru

##### **4. Bagi peneliti selanjutnya**

Dapat digunakan sebagai dasar bagi pelaksanaan penelitian lebih lanjut kearah pengaruh pemberian suatu intervensi untuk meningkatkan pengetahuan pencegahan risiko penularan TB paru.